

6 October-  
25 November  
2023

# BIENNALE JOGJA 17



# TITEN

EMBODIED KNOWLEDGES - SHIFTING GROUNDS

PENGETAHUAN MENUBUH - PIJAKAN BERUBAH

# BIENNALE JOGJA 17

## EMBODIED KNOWLEDGES - SHIFTING GROUNDS



Biennale Jogja adalah biennale internasional yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan diorganisir oleh Yayasan Biennale Yogyakarta. Biennale Jogja pertama kali diselenggarakan pada tahun 1988. Semenjak tahun 2011 hingga 2021, Biennale Jogja meluncurkan proyek Biennale Jogja Equator putaran pertama yang fokus pada kawasan Khatulistiwa. Penyelenggaraannya yang ke-17 pada tahun 2023 merupakan putaran kedua dari proyek Biennale Jogja Equator.

Yayasan Biennale Yogya menetapkan Equator sebagai cara pandang kritis untuk membuka diri dan melakukan konfrontasi terhadap "kemapanan" ataupun konvensi pada peristiwa sejenis. Oleh karena itu, Equator menjadi titik berangkat dan platform bersama untuk membaca kembali dunia. Pada setiap penyelenggaraan, Biennale Jogja Equator bekerja sama dengan satu atau lebih negara atau kawasan di sekitar garis imajiner Khatulistiwa.

Biennale Jogja is an international biennale event run by the Yogyakarta Regional Government and organized by the Yayasan Biennale Yogyakarta. Biennale Jogja was first held in 1988. From 2011 to 2021, Biennale Jogja launched the first round of the Biennale Jogja Equator project which focuses on the Equator region. Its 17th exhibition in 2023 is the second round of the Biennale Jogja Equator project.

Yayasan Biennale Yogya defines the Equator as a critical perspective to open up and confront the "establishment" or conventions in similar events. Therefore, the Equator becomes a point of departure and a common platform for re-reading the world. In each event, the Biennale Jogja Equator works with one or more countries or regions around the imaginary line of the Equator.





## Biennale Jogja Equator Putaran Kedua (2023-2027) Trans-Lokalitas & Trans-Historisitas

Biennale Jogja Equator (BJE) memunculkan gagasan tentang trans-lokalitas dan trans-historisitas untuk memberi ruang bagi sejarah yang lain dengan spirit yang sama, meskipun berada dalam kawasan di luar Global Selatan. BJE menggunakan konsep trans-lokalitas untuk menghubungkan pengetahuan di satu lokalitas dengan lokalitas lain, mengupayakan sistem seni dan kebudayaan yang berbasis pada situasi-situasi adat spesifik, serta mengartikulasikan pengetahuan yang lebih berakar pada bahasa-bahasa lokal. BJE membayangkan dapat mengumpulkan seniman, komunitas, ilmuwan adat dari berbagai tempat di dunia untuk menjadi platform pertemuan atau pertukaran pengalaman melalui kerja seni budaya, baik dari masyarakat First Nation di Australia, kelompok Indian di Amerika, masyarakat adat di Kanada, terutama juga mengumpulkan seniman dan komunitas seni Nusantara dari berbagai wilayah yang kaya dan beragam.



Gagasan trans-historisitas menunjuk pada alur sejarah yang menjadi inspirasi bagi gerakan sipil semacam Biennale Jogja untuk memberi kontribusi pada perubahan konstelasi kekuasaan di dalam dunia seni. Dua peristiwa penting yang menginspirasi BJE adalah Konferensi Asia Afrika (KAA) yang dilihat sebagai keberhasilan Indonesia menginisiasi pertemuan negara-negara yang baru merdeka dan Gerakan Non-Blok yang mampu memberikan perbedaan posisi negara-negara di dalamnya dengan dua kutub antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. BJE melihat bahwa linimasa sejarah menjadi pijakan penting untuk melanjutkan semangat dekolonisasi yang telah kami perjuangkan, dan bagaimana kami melanjutkan kerja-kerja di masa lalu untuk bisa menjadi bagian dari spekulasi masa depan.



## Second Round of Biennale Jogja Equator (2023-2027) Trans-Locality & Trans-Historicity

Biennale Jogja Equator (BJE) promotes the idea of trans-locality and trans-historicity to allow space for other histories with the same spirit despite being in a region outside the Global South. BJE employs the concept of trans-locality to connect the knowledge of one locality with another, strive for art and cultural systems that are based on specific indigenous situations, and articulate knowledge that is more rooted in local languages. BJE envisions creating a space where indigenous artists, communities, and scientists from around the globe can come together. This platform aims to facilitate the exchange of experiences through cultural arts work, encompassing a wide range of groups, such as First Nation peoples in Australia, Indian groups in America, indigenous communities in Canada, as well as artists and art communities from the diverse and culturally rich regions of Nusantara (the “archipelago”).



The notion of trans-historicity signifies the historical progress that inspires civic movements such as Biennale Jogja, driving them to play a role in reshaping the dynamics of power within the art world. Two important events that inspired BJE were the Asian-African Conference (KAA), which was seen as Indonesia's success in initiating a meeting of newly independent countries and the Non-Aligned Movement, which effectively positioned supporting countries outside the influences of the United States and the Soviet Union, the two prevailing superpowers. BJE recognizes the historical timeline as a crucial foundation for upholding the spirit of decolonization that has been championed. This work encompasses carrying forward the past's efforts and integrating them into envisioning future possibilities.



# Mengapa “Titen”? Why “Titen”?

Pameran utama Biennale Jogja 17 menetapkan “Titen: Pengetahuan Menubuh, Pijakan Berubah” sebagai judul untuk mencerminkan gerakan yang beragam tetapi saling beririsan dan relasi praktik yang tumbuh di kawasan Global Selatan dan relasi historis pada lintasan Selatan ke Selatan. Dipinjam dari bahasa Jawa, tempat desa-desa di mana pameran ini diselenggarakan, kata “titen” dipilih untuk mendekati peristiwa seni dengan masyarakat setempat. “Titen” atau “niteni” dalam bahasa Jawa (ilmu “titen”), secara kepercayaan bersama, diartikan sebagai kemampuan atau kepekaan membaca tanda-tanda dari alam. Ilmu “titen” biasanya digunakan untuk membaca fenomena alam sebelum terjadi bencana, atau untuk memutuskan suatu tindakan yang diperlukan untuk merespons dan mengantisipasi gejala alam. Pemilihan kata ini menggaris-bawahi kerangka kuratorial yang berangkat dari dekolonisasi produksi pengetahuan, yang belakangan ini menjadi bentuk perlawanan terhadap metodologi Barat yang dominan. Judul ini juga menegaskan keberpihakan kuratorial pada metode yang berangkat dari kehidupan yang melibatkan manusia-bukan manusia serta lingkungan alam yang luas.

Pameran utama Biennale Jogja 17 menyajikan seniman yang dipilih oleh kurator dan melaksanakan berbagai program yang berkaitan dengan tema biennale. Pada edisi sebelumnya, pameran utama biasa terdiri dari 40-50 seniman dari Indonesia dan negara lain, termasuk artis dari pulau lain seperti Borneo, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Papua, dan lain-lain. Kami biasa menggunakan museum pada penyelenggaraan sebelumnya. Akan tetapi, kami akan merancang eksplorasi yang berbeda pada ruang dan venue yang mengikuti pendekatan yang ditawarkan para kurator. Pada tahun 2023 ini kami mengajak lebih dari 60 seniman dan kelompok dari berbagai daerah di Indonesia, Asia Selatan, dan Eropa Timur untuk berpartisipasi di dalam pameran utama. Kami akan menggunakan ruang dan infrastruktur publik sebagai bagian dari situs penyelenggaraan untuk menjadi jembatan kolaborasi antara seniman, aktivis, pemerintah, akademisi dan kalangan lainnya. Pameran ini akan melampaui ruang galeri dan akan menggarisbawahi dialog antara seniman, karya seni, dan masyarakat.

The main exhibition of Biennale Jogja 17 sets “Titen: Pengetahuan Menubuh, Pijakan Berubah (Titen: Embodied Knowledges-Shifting Grounds)” as the title to reflect the diverse but intersecting movements with practices that have emerged in the Global South and the South-to-South historical relations. “Titen”, a Javanese word, was chosen to bring the art event closer to the local village community where the exhibition is organized. “Titen” or “niteni” (ilmu “titen”) in Javanese is commonly believed to be the ability or sensitivity to read signs from nature. Ilmu “titen” is usually used to read natural phenomena before a disaster occurs or to decide on an action needed to respond to and anticipate natural phenomena. The use of this word emphasizes the curatorial framework that stems from the decolonization of knowledge production, which has recently become a form of resistance to dominant Western methodologies. The title also affirms the curatorial alignment with a methodology that is based on a life involving human-nonhuman beings and the vast natural environment.

The main exhibition of Biennale Jogja 17 presents artists selected by the curator and carries out various programs related to the biennale theme. In previous editions, the main exhibition featured participation from around 40 to 50 artists from Indonesia, including those from Borneo, Sulawesi, East Nusa Tenggara, Papua, and other countries. The previous editions were carried out at museums. However, this edition explores different spaces and venues that adhere to the curators’ approach. In 2023, we invite more than 60 artists and groups from various regions in Indonesia, South Asia, and Eastern Europe to participate in the main exhibition. We use public spaces and facilities as part of the venue to bridge collaborations between artists, activists, government, academics, and others. The exhibition will go beyond the gallery space and promote dialogue between artists, artworks, and the public.

# BJ17



Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta/  
Director of Yogyakarta Biennale Foundation  
**Alia Swastika**

Konsultan Kuratorial/Curatorial Consultant  
**Nataša Petrešin-Bachelez**

Kurator/Curators  
**Adelina Luft**  
**Sheelasha Rajbhandari**  
**Hit Man Gurung**  
**Eka Putra Nggalu**

Direktur Artistik/Artistic Director  
**Gegerboyo**

Peneliti Kuratorial/Curatorial Researchers  
**Mega Nur**  
**Shohifur Ridho'i**



## Seniman Terlibat/Participating Artists

**Aji Ardoyono** (Jombang/Bandung)  
**Aldo Fernandez** (Mauмери)  
**Alfred Djami & Tayuko Matsumura** (Atambua, Timor)  
**Alicja Rogalska** (Ostroleka/Berlin)  
**Alyen Foning x Matrahita** (Kalimpong & Yogyakarta)  
**Anang Saptoto** (Yogyakarta)  
**Ana Hoffner ex-Prvulovic\*** (Paraćin/Vienna)  
**Anca Benera & Arnold Estefán** (Vienna dan Bucharest)  
**Anca Bucur** (Bucharest)  
**Anusapati** (Yogyakarta)  
**Arum Dayu** (Bandung)  
**Betty Adii** (Yogyakarta/Papua)  
**Bidhyaman Tamang** (Kathmandu)  
**Chet Kumari Chitrakar** (Bhaktapur)  
**Dan Vezentan** (Bucharest)  
**Dankini Reading Room** (Kathmandu)  
**Derek Tumala** (Manila)  
**Dipak Lama & Shreeti Prajapati** (Kathmandu)  
**Dr Kan Nathiwutthikun** (Chiang Mai)  
**Dwi Putra Mulyono** (Yogyakarta)  
**Ela Mutiara** (Yogyakarta/Jawa Barat)  
**Endang Lestari** (Yogyakarta/Aceh)  
**Erub Arts** (Torres Island)  
**Fazal Rizvi** (Karachi)  
**Fitri DK** (Yogyakarta)  
**Gubuak Kopi** (Solok)  
**Güneş Terkol** (Istanbul)  
**Ibro Hasanović** (Ljubovija/Paris)  
**Ilona Németh** (Bratislava)  
**Jasmina Cibic** (Ljubljana/London)  
**Jelica Jovanović** (Belgrade)  
**Jogja Disability Arts** (Yogyakarta)  
**Jompet Kuswidananto** (Yogyakarta)  
**Kolektif Videoge** (Labuan Bajo, NTT)  
**Lahan Petani** (Sikka)  
**Laila Tifah** (Yogyakarta)  
**Lembāna Artgroecosystem** (Sumenep, Madura)  
**Leyla Stevens** (Sydney)



**Lian Gogali dan Institut Mosintuwu** (Poso)  
**Lintang Raditya** (Yogyakarta)  
**Lucia Hartini** (Yogyakarta)  
**M. Irfan** (Jakarta)  
**Manita Newa Khadgi & Mimi** (Kathmandu)  
**Maruto Ardi** (Bandung)  
**Mekh Limbu** (Kathmandu)  
**Mit Jai Inn Studio+CCCCC** (Chiang Mai)  
**Monica Hapsari** (Tangerang)  
**Mukti Singh Thapa** (Kathmandu)  
**Muna Bhadel** (Kathmandu)  
**Nadya Jiwa** (Jakarta)  
**Nando Watu dan komunitas Detusoko** (Ende)  
**Natasha Tontey** (Yogyakarta)  
**Nelson Natkime** (Yogyakarta/Papua)  
**Nikita Kadan** (Kiev)  
**Nursalim Yadi** (Pontianak)  
**Pavel Bräila** (Chişinău)  
**Pushpakanthan Pakkijarajah** (Colombo)  
**Rahmadiyah Tria Gayathri** (Palu)  
**Raluca Voinea & Eduard Constantin** (Bucharest)  
**Raluca Popa** (Bucharest/Berlin)  
**Rosvita Watubo x Caroline Rika** (Ende, NTT & Yogyakarta)  
**Ruang Perempuan dan Tulisan** (Jakarta)  
**SIKU Ruang Terpadu** (Makassar)  
**Sony Rai** (Kathmandu)  
**TacTic Plastic** (Yogyakarta)  
**The Experimental Station for Research on Art and Life** (Bucharest)  
**U Bat Sat** (Chiang Mai)  
**Unhistoried** (Yogyakarta)  
**Vincent Rumahloine** (Bandung)  
**Wahyudi Anggoro dan Komunitas Panggunharjo** (Yogyakarta)





### Program Residensi | Residency Program

Biennale Jogja telah melakukan program residensi sejak awal seri Equator untuk menjadi tuan rumah pertukaran dan percakapan seniman dari berbagai konteks dan pendekatan. Program residensi membantu seniman untuk mengerti lebih jauh konteks proyek mereka terkait dengan tema yang ditawarkan oleh kurator. Juga, untuk memperluas metode kerja mereka dengan proses riset yang lebih dalam dan mendorong mereka untuk menciptakan eksperimen dengan media dan bahasa artistiknya sendiri. Seniman menetap selama satu atau dua bulan bersama dengan komunitas dan belajar situasi hidup serta keseharian di tempat mereka tinggal. Pengalaman menetap tersebut menjadi tujuan penting bagi program residensi, yaitu untuk menghubungkan seniman dengan kondisi sehari-hari yang berbeda dari tempat asalnya dan menghubungkannya dengan beragam komunitas. Para seniman telah berkelana ke Padang, Tidore, Maumere, atau para seniman dari Labuan Bajo, Madura, Tangerang, Bandung menghabiskan waktu di dua desa tempat penyelenggaraan residensi. Para seniman India, Nepal, Rumania, Turki, Serbia, dan lain sebagainya akan tinggal pula untuk menciptakan karya bersama.

Biennale Jogja has conducted a residency program since the beginning of the Equator series to host exchanges and dialogues between artists from various backgrounds and approaches. The residency program helps artists further understand the context of their projects in relation to the theme offered by the curators. Moreover, it expands their working methods with a deeper research process and encourages them to experiment with their own media and artistic language. Artists spend one or two months with the community and learn about the living situation and daily life of the place where they reside. The live-in experience is an important goal of the residency program, which is to connect artists with everyday conditions that are different from their place of origin and to connect them with diverse communities. Artists have traveled to Padang, Tidore, and Maumere, while those from Labuan Bajo, Madura, Tangerang, and Bandung stayed in two of the residency villages. Artists from India, Nepal, Rumania, Türkiye, Serbia, and more will also stay to create work together.

### AGENDA PROGRAM PUBLIK | PUBLIC PROGRAM

Program Publik merentang sedari penyelenggaraan pameran, diskusi publik, hingga menciptakan peristiwa bersama antara partisipan Biennale Jogja 2023 dengan warga setempat telah berlangsung sedari bulan Agustus sampai November 2023.

The Public Program ranges from organizing exhibitions, and public discussions to creating joint events between Biennale Jogja 2023 participants and local residents, has been ongoing from August to November 2023.

### Tangga Teparo

Tangga Teparo merupakan program swakelola dari para tetangga ruang seni kami di Yogyakarta sebagai rangkaian Biennale Jogja Equator Putaran Kedua. "Tangga Teparo" is a self-managed program from our neighboring art spaces in Yogyakarta as part of the second round of Biennale Jogja Equator.

### Pameran Seni Rupa Anak "Saba Sawah" The Children's Visual Art Exhibition

Pameran Seni Rupa Anak merupakan salah satu rangkaian program Biennale Jogja 17 yang melibatkan anak-anak sebagai partisipan pameran.

The Children's Visual Art Exhibition is a series of Biennale Jogja 17 programs involving children as exhibition participants.

### Biennale Forum

Biennale Forum merupakan platform diskusi yang melibatkan seniman, periset, akademisi, dan para daily expert (alih-alih meringkasnya sebagai warga). Biennale Forum is a discussion platform that involves artists, researchers, academics, and daily experts (instead of referring to them as "the locals").

### Wicara Kuratorial | Curatorial Talk

Wicara Kurator merupakan platform diskusi bagi para kurator untuk menyampaikan gagasan kuratorialnya kepada publik.

Curator Talk is a discussion platform for curators to convey their curatorial ideas to the public.

### Tur Kuratorial | Curatorial Tour

Tur Kuratorial merupakan kegiatan kunjungan ke lokasi pameran dengan maksud mendekatkan gagasan karya kepada publik.

Curatorial Tours are visits to exhibition locations with the aim of bringing the idea of a work closer to the public.

### Aktivasi Karya | Activation Program

Program Pilin Takarir dihadirkan tidak saja untuk memunculkan artikulasi tahap lanjut bagi karya yang sedang dipamerkan, tetapi juga merupakan upaya perluasan gagasan dan pendekatan untuk membentang spektrum wacana ke dalam bentuk atau medium lain. "Pilin Takarir" is designed to create a more comprehensive description of the works on display and expand the ideas and approaches to expand the spectrum of discourse into other forms or mediums.

### Pertunjukan | Performance Art Program

Program Baku Pandang akan menghadirkan seni pertunjukan karya dari warga Bangunjiwo dan Panggungharjo, juga karya-karya seniman kontemporer yang mencoba berinteraksi dengan langgam tradisi lokal. "Baku Pandang" is a performance art program that focuses on works that interact with the idea of locality, both based on works that are part of the history of daily life, such as ritual ceremonies and works with innovative approaches and forms that are based on locality as an idea and perspective.

### Peristiwa | Event

Bentang Silir adalah aktivitas yang menyisip di dalam penyelenggaraan pameran dan agenda lain. "Bentang Silir" is an activity that is incorporated into the organization of exhibitions and other agendas.



# DESKRIPSI LOKASI | LOCATION DESCRIPTIONS

## Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta

Pemilihan ruang pameran TBY sebagai lokasi pameran utama Biennale Jogja 17 ini didasarkan pada eratnya unsur aktivitas berkesenian dan kebudayaan di lokasi tersebut. The TBY exhibition space was selected as the venue for Biennale Jogja 17's main exhibition due to its advantageous location near a hub of artistic and cultural activities.

## Area Panggungharjo, Bantul

### Kampoeng Mataraman

Konsep yang dibangun dari unit usaha Kampoeng Mataraman adalah keinginan untuk mengembalikan suasana Kerajaan Mataram. Oleh karena itu, sedari menu makanan yang dijual, arsitektur bangunan, hingga seragam yang dipakai karyawannya merepresentasikan budaya Jawa gaya Yogyakarta. The idea behind Kampoeng Mataraman business unit is to revive the ambiance of the Mataram Kingdom. Therefore, the food menu, the architecture of the building, and the uniforms worn by the employees represent the Javanese culture of Yogyakarta style.

### The Ratan

The Ratan merupakan unit usaha hasil kerja sama antara Desa Panggungharjo dengan Java Advertising sebagai investor yang dimiliki salah seorang warga Desa Panggungharjo. Pada helatan Biennale Jogja 17, ruang kaca The Ratan akan digunakan sebagai ruang pameran. The Ratan is a joint venture between Panggungharjo Village and Java Advertising as an investor, owned by a Panggungharjo resident. During Biennale Jogja 17, The Ratan's glass room will be used as an exhibition space.

## Kawasan Budaya Karang Kitri | Karangkitri Cultural Area

Kawasan Budaya Karang Kitri menjadi salah satu ruang budaya yang terletak di Sawit, Desa Panggungharjo. Di kawasan ini berdiri sebuah balai yang biasanya digunakan untuk berbagai aktivitas seni dan budaya. Karang Kitri Cultural Area is a cultural space in Sawit, Panggungharjo Village. In this area stands a hall that is usually used for various arts and cultural activities.

## Kelurahan Panggungharjo & GOR Panggungharjo Panggungharjo Village Office

Kantor Kelurahan Panggungharjo terletak di Kecamatan Sewon, Bantul. Di sebelah selatan kantor Kelurahan Panggungharjo berdiri sebuah gedung olah raga yang biasa digunakan untuk berbagai kegiatan oleh warga setempat. Panggungharjo Village Office is located in Sewon Sub-District, Bantul. To the south of the Kelurahan Panggungharjo village office stands a sports hall that is commonly used for various activities by local residents.

## Area Bangunjiwo, Bantul

### Area Lohjinawi | Lohjinawi Area

(Greenhouse - Pos Ronda - Mural Gg. Pancawala) Lohjinawi Studio merupakan sebuah studio terbuka hijau yang mawadahi kegiatan-kegiatan residensi seniman dan budayawan. Dengan berbagai riset yang dilakukan oleh para seniman serta lokasinya yang strategis, Biennale Jogja 17 menggunakan lokasi tersebut untuk menyelenggarakan beberapa pameran. Lohjinawi Studio is a green open studio that accommodates artist and cultural residency activities. The studio finds its place within a vibrant artistic hub in Yogyakarta. With various research conducted by the artists and its strategic location, Biennale Jogja 17 used the location to organize several exhibitions.

### Sekar Mataram

Terletak di tanah kas Desa Bangunjiwo, Sekar Mataram menjadi salah satu unit usaha milik Pemerintah Desa Bangunjiwo. Sekar Mataram berdiri pada tahun 2021 dengan konsep arsitektur bangunan Jawa yang di-padu-padankan dengan lahan terbuka hijau. Located on the Bangunjiwo Village property, Sekar Mataram is one of the Bangunjiwo Village's business units. Sekar Mataram was established in 2021 with the concept of Javanese building architecture combined with green open land.

### Rumah Tua | Old House

Sebuah rumah dengan karakteristik arsitektur vernakular Jawa yang terletak di area Bangunjiwo. Struktur bangunan terdiri dari genting, tiang kayu penyangga, dan dinding anyaman bambu. A house with characteristics of Javanese vernacular architecture located in the Bangunjiwo area. The building structure consists of roof tiles, supporting wooden pillars and woven bamboo walls.

### Monumen Bibis | Bibis Monument

Terletak di Dusun Bibis, Bangunjiwo, monumen ini merupakan cagar budaya yang memiliki sejarah panjang. Saat ini, area yang memiliki tiga bangunan ini diisi oleh berbagai barang keseharian yang pernah dipakai oleh pasukan tersebut untuk dikelola sebagai museum. Situated within the Sub-Village of Bibis in Bangunjiwo, this monument holds significant cultural heritage and boasts a rich history. Today, the area, featuring three buildings, has become a museum showcasing various daily items that were once used by the troops.

### Njomblang Kemuning | Joning Artspace

Joning Artspace merupakan ruang pameran yang terletak di Sewon, Kabupaten Bantul. Joning Artspace telah menyelenggarakan pameran seni rupa secara berkala. Joning Artspace is an exhibition space located in Sewon, Bantul Regency. Joning Artspace has regularly held fine art exhibitions.

## Kantor Kelurahan Bangunjiwo The Bangunjiwo Village Office

Kantor Kelurahan Bangunjiwo terletak di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Sewon, Bantul. The Bangunjiwo Village Office is located in Bangunjiwo Village, Sewon Sub-District, Bantul.

### Gudang | Warehouse

Gudang pameran terletak di daerah Bangunjiwo, Kabupaten Bantul. Gudang digunakan sebagai tempat penyimpanan karya sekaligus juga tempat penyelenggaraan pameran. The exhibition warehouse is located in the Bangunjiwo area, Bantul Regency. The warehouse is used as a place to store works as well as a place to hold exhibitions.

## Area Pabrik Gula Madukismo Madukismo Sugar Factory Area

Pabrik Gula Madukismo merupakan satu-satunya pabrik gula yang masih berdiri dan aktif di Yogyakarta. Daringpadanya, situs ini tidak hanya berhenti sebagai pabrik belaka namun juga bisa dilihat sebagai living museum. Madukismo Sugar Factory is the only sugar factory still standing and active in Yogyakarta. Therefore, this site does not just stop as a factory but can also be seen as a living museum.

# Bergabunglah bersama kami dalam Tur Kuratorial Biennale Jogja 17 2023! Join us on Biennale Jogja 17 2023 Curatorial Tour!

Nikmati pengalaman tur kuratorial "Titen: Embodied Knowledges-Shifting Grounds" dari Biennale Jogja 17 2023 bersama kami. Kami menyediakan paket tur kuratorial untuk mengunjungi semua tempat pameran, juga dapat ditambah dengan akomodasi, transportasi, dan fasilitas lainnya. Paket tur kuratorial (Anjangsana) akan diselenggarakan setiap pekan dengan rute perjalanan yang berbeda.

Enjoy our all-in experience curatorial tour of "Titen: Embodied Knowledges-Shifting Grounds" from Biennale Jogja 17 2023. We provide you the curatorial tour package to visit all of our exhibition venue, also with adds-on of accommodation, transportation, and amenities. Curatorial tour packages (Anjangsana) will be held every week with different itineraries.

**Kontak | Contacts**  
Biennale Jogja 17 2023

**Yayasan Biennale Yogyakarta**  
Taman Budaya Yogyakarta  
Jl. Sriwedari No.1, Ngupasan  
Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55122

WhatsApp: +62 812-2744-9013  
Telp: +62 274 587712  
[www.biennalejogja.org](http://www.biennalejogja.org)

📷: @biennalejogja  
✉: @biennalejogja  
📘: Biennale Jogja  
📺: Biennale Jogja



## Venues

Taman Budaya Yogyakarta  
Jl. Sriwedari No.1, Ngupasan  
Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55122

Pabrik Gula Madukismo  
Jl. Madukismo no 21, Rogocolo, Tirtonirmolo  
Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55181

Area Panggungharjo  
Desa Panggungharjo  
Kec. Sewon, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Kampoeng Mataraman  
Jl. Ringroad Selatan no.93, Glugo, Panggungharjo  
Kec. Sewon, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

The Ratan  
Jl. Ringroad Selatan no.93, Glugo, Panggungharjo  
Kec. Sewon, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Kawasan Budaya Karang Kiri  
Sawit, Panggungharjo  
Kec. Sewon, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta

Kantor Kelurahan Panggungharjo  
Jl. KH. Ali Maksum, Panggungharjo  
Kec. Sewon, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Gedung Olah Raga Panggungharjo  
Jl. KH. Ali Maksum, Panggungharjo  
Kec. Sewon, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Area Bangunjiwo  
Desa Bangunjiwo  
Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Lohjinawi  
Gang Pancasila, RT 04, Ngentak, Bangunjiwo  
Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Sekar Mataram  
Sekarpetak RT 01, Gedongan, Bangunjiwo  
Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Monumen Bibis  
Bibis RT 01, Bangunjiwo  
Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Joining Artspace  
Jl. Roto Kenongo Ngrompang RT 94, Banyon, Pendowoharjo  
Kec. Sewon, Kabupaten Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55186

Kantor Kelurahan Bangunjiwo  
Jl. Karangjati, Gendeng, Bangunjiwo  
Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Rumah Tua  
Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184



DANA INDONESIA

lpdp



DANA  
KEISTIMEWAAN

YAYASAN  
BIENNALE  
YOGYAKARTA